

## **Akomodasi Komunikasi Antarbudaya dalam Program JaLan MaPan MSIB Batch 7**

**Muhammad Alvi Hidayat<sup>1\*</sup>, Tellys Corliana<sup>2</sup>, Sri Mustika<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>*Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka, Jakarta, Indonesia*

\*Correspondence Author: [alvihidayat12@gmail.com](mailto:alvihidayat12@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study explores intercultural communication accommodation within the JaLan MaPan Program, focusing on interactions between Forest Farmer Groups (KTH) and Social Forestry facilitators in Bontorannu Hamlet, Gowa Regency. The aim is to understand how intercultural communication processes support inclusive and sustainable program success. Using a qualitative approach and Howard Giles' Communication Accommodation Theory (CAT), data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed through reduction, data display, and conclusion drawing. Findings reveal that initial communication barriers stemmed from language and cultural differences, particularly the use of the Konjo language. Over time, both local communities and facilitators adapted through the use of more accessible Indonesian, relaxed speaking styles, and non-verbal expressions, reflecting convergence in communication. This process illustrates the significance of empathy and adaptation in intercultural interactions, contributing to stronger social ties and successful community-based forestry management.*

**Keywords:** *intercultural communication, communication accommodation, social forestry, Forest Farmer Groups*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengeksplorasi akomodasi komunikasi antarbudaya dalam Program JaLan MaPan, dengan fokus pada interaksi antara Kelompok Tani Hutan (KTH) dan pendamping Perhutanan Sosial di Dusun Bontorannu, Kabupaten Gowa. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana proses komunikasi lintas budaya dapat mendukung keberhasilan program yang inklusif dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori Akomodasi Komunikasi (Communication Accommodation Theory - CAT) dari Howard Giles sebagai landasan teoritis. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan bahasa dan budaya pada awal interaksi menjadi hambatan, namun akomodasi komunikasi melalui penggunaan Bahasa Indonesia, penyesuaian gaya komunikasi, dan ekspresi non-verbal berhasil membangun komunikasi yang lebih inklusif dan mempererat hubungan sosial. Proses konvergensi komunikasi ini memperlihatkan pentingnya adaptasi dan empati dalam komunikasi antarbudaya, serta kontribusinya terhadap keberhasilan program pendampingan berbasis masyarakat.

**Kata Kunci:** *komunikasi antarbudaya, akomodasi komunikasi, perhutanan sosial, Kelompok Tani Hutan*

### **Pendahuluan**

Akomodasi adalah suatu proses penyesuaian yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai

keseimbangan dalam interaksi sosial. Konsep ini sering digunakan dalam berbagai konteks, seperti komunikasi, pendidikan, dan pariwisata. Akomodasi

didefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya orang lain (Andini & Siregar, 2023).

Dalam komunikasi, akomodasi mengacu pada bagaimana seseorang menyesuaikan cara berbicara atau berperilaku agar lebih sesuai dengan lawan bicaranya. Misalnya, ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, kita cenderung menggunakan bahasa yang lebih sopan. akomodasi adalah bagaimana seseorang menyesuaikan komunikasi mereka dengan gaya bahasa yang mirip ataupun menggunakan sistem nonverbal yang sama (Fridayne & Pratiwi, 2025).

Komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran ide dan makna antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda (Rochman & Yuwita, 2025). Dalam interaksi ini, nilai-nilai, norma, bahasa, dan cara berpikir setiap budaya bisa memengaruhi cara seseorang berkomunikasi dan memahami pesan yang diterima. dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi antarbudaya sering terjadi, terutama di era globalisasi seperti sekarang. Misalnya, dalam dunia kerja, seseorang yang bekerja di perusahaan multinasional harus mampu berkomunikasi dengan kolega dari berbagai negara. Begitu juga dalam dunia pendidikan, mahasiswa yang belajar di luar negeri perlu menyesuaikan diri

dengan budaya akademik yang mungkin berbeda dari negara asalnya.

Kurikulum inovatif yang diperkenalkan dan diimplementasikan salah satunya ialah Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Program MBKM, yang juga dikenal sebagai Kampus Merdeka, merupakan bagian integral dari inisiatif Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh 2 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Kampus merdeka merupakan program yang diberlakukan oleh Menteri Nadiem Makarim untuk mengoptimalkan eksistensi dari perguruan tinggi agar kesenjangan pendidikan tinggi, khususnya pada aspek kualitas serta pemerataannya dapat terselesaikan (Hayati & Habibi, 2023).

Program MBKM, yang pertama kali diperkenalkan pada awal tahun 2020 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, menjadi bagian dari reformasi pendidikan dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0. Program ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja dengan menawarkan pengalaman belajar yang berbasis praktik nyata (Brandlee & Rambe, 2025). Salah satu aspek penting dari Program Kampus Merdeka adalah beragam pilihan program yang ditawarkan kepada mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan mereka dan mempersiapkan

karier di masa depan yaitu Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB), yang juga dikenal sebagai Magang Bersertifikat (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020).

Program MSIB ini diimplementasikan dengan dukungan dari Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UHAMKA, dengan tujuan untuk menghasilkan dan mendukung mahasiswa sesuai dengan visi dan misi perguruan tinggi serta tujuan MBKM secara keseluruhan. Dengan program ini, mahasiswa dapat mengambil peran aktif dalam merancang jalan pendidikan mereka sendiri, memilih materi pelajaran, dan bahkan menentukan cara belajar yang paling sesuai dengan gaya mereka. (Anggini et al., 2023). Mahasiswa/i akan memiliki kesempatan untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat dengan terjun langsung ke dunia kerja atau masyarakat sebagai persiapan karir di masa depan (Labi & Nelwan, 2024).

Untuk mengembangkan diri dan mempersiapkan diri menuju dunia profesional. Melalui Magang Bersertifikat, mahasiswa diberi kesempatan untuk mengikuti program pelatihan di industri atau lingkungan profesional yang sebenarnya selama 1 hingga 2 semester. Dengan melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan kerja di mitra-mitra magang, mahasiswa akan mengembangkan

keterampilan teknis (hard skills) dan kemampuan interpersonal (soft skills) yang akan membekali mereka dengan kepercayaan diri yang dibutuhkan saat mereka memasuki dunia kerja dan memulai karier setelah menyelesaikan pendidikan mereka (Wilmar, 2022).

Pada proses pendaftaran dan melengkapi seluruh persyaratan administratif kegiatan ini, penulis diarahkan untuk memilih salah satu perusahaan dengan berbagai kebutuhannya sesuai dengan bidang keilmuan penulis. Proses tersebut dilanjutkan dengan tahap seleksi yang di adakan oleh masing-masing mitra yang dipilih oleh pendaftar dan nantinya para pendaftar yang lolos akan diumumkan melalui situs Web MBKM sesuai dengan tempat dimana mahasiswa mendaftar.

Sebagai bentuk komitmen dalam mewujudkan pengelolaan hutan yang berkelanjutan serta mendorong partisipasi aktif generasi muda dalam pembangunan lingkungan hidup, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menjalin kemitraan strategis dengan program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) Batch 7 yang diselenggarakan oleh Kemendikbudristek. Melalui program Jelajah Hutan Masa Depan atau yang dikenal dengan **JaLan MaPan**, KLHK membuka ruang bagi para mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia untuk turut serta dalam proses

pendampingan Perhutanan Sosial secara langsung di lapangan.

Program ini dirancang sebagai wadah pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang tidak hanya memberikan pemahaman praktis mengenai konsep Perhutanan Sosial, tetapi juga melatih mahasiswa agar mampu menjadi agen perubahan dalam pengelolaan sumber daya alam secara inklusif dan berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, para peserta magang ditempatkan di berbagai desa dampingan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat, khususnya Kelompok Tani Hutan (KTH), yang menjadi garda terdepan dalam pengelolaan kawasan hutan berbasis Masyarakat (Aidah et al., 2023).

Tugas utama peserta dalam program ini terbagi menjadi tiga pilar utama: Kelola Usaha, Kelola Kawasan, dan Kelola Kelembagaan. Pada aspek Kelola Usaha, mahasiswa didorong untuk membantu masyarakat dalam merancang dan mengembangkan potensi ekonomi berbasis hasil hutan bukan kayu serta produk lokal unggulan yang bernilai jual tinggi. Di sisi lain, Kelola Kawasan berfokus pada upaya konservasi dan pemanfaatan kawasan hutan secara lestari, termasuk perlindungan terhadap keanekaragaman hayati dan pemetaan wilayah kerja KTH. Sementara itu, dalam *Kelola Kelembagaan*, mahasiswa berperan dalam memperkuat struktur

organisasi kelompok tani, mendorong tata kelola yang transparan, serta memfasilitasi pelatihan dan penyusunan dokumen kelembagaan.

Kemitraan ini menjadi bukti nyata kolaborasi antara institusi negara dan dunia pendidikan dalam menyiapkan generasi muda yang tidak hanya peka terhadap isu lingkungan, tetapi juga memiliki kapasitas untuk ikut serta membangun masa depan desa-desa di sekitar hutan. JaLan MaPan bukan hanya sekadar program magang, tetapi juga perjalanan

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) adalah lembaga pemerintahan di Indonesia yang bertugas dalam pengelolaan lingkungan hidup dan kehutanan. KLHK memiliki visi untuk mewujudkan kualitas lingkungan hidup yang baik, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dan kesejahteraan masyarakat melalui perlindungan dan pelestarian hutan. KLHK berperan dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan nasional di bidang lingkungan hidup, kehutanan, dan perubahan iklim, termasuk program Perhutanan Sosial.

Program Perhutanan Sosial merupakan salah satu inisiatif unggulan KLHK yang bertujuan untuk memberikan akses legal kepada masyarakat dalam mengelola hutan secara berkelanjutan. Melalui program ini, masyarakat di sekitar hutan dapat terlibat dalam pengelolaan

hutan untuk kesejahteraan ekonomi sambil tetap menjaga kelestariannya (Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, 2022).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Andriansyah et al., 2025) berjudul "*Dinamika Komunikasi Antar Budaya Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Batch 03*" membahas secara mendalam bagaimana dinamika komunikasi antar budaya terjadi dalam konteks pertukaran mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap para peserta Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Batch 3, yang berasal dari berbagai latar belakang budaya, suku, dan daerah di Indonesia.

Dalam kajiannya, teori utama yang digunakan adalah Teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accommodation Theory*) yang dikembangkan oleh *Howard Giles*. Teori ini menjelaskan bahwa individu dalam situasi komunikasi antar budaya akan cenderung menyesuaikan (*accommodate*) gaya komunikasinya, baik melalui *convergence* (penyesuaian gaya bicara untuk mendekatkan diri), *divergence* (menonjolkan perbedaan identitas), maupun *maintenance* (mempertahankan gaya komunikasi awal).

Hasil penelitian Andriansyah menunjukkan bahwa dalam interaksi antar peserta, strategi *convergence* lebih dominan

digunakan untuk membangun kedekatan, seperti dengan menyesuaikan pilihan kata, bahasa tubuh, hingga intonasi berbicara. Peserta yang berasal dari daerah dengan bahasa ibu yang berbeda sering kali menyesuaikan penggunaan bahasa Indonesia baku dalam percakapan sehari-hari untuk mengurangi kesalahpahaman. Selain itu, ditemukan pula penggunaan strategi *divergence* dalam konteks mempertahankan identitas budaya tertentu, misalnya dengan tetap menggunakan salam daerah atau istilah khas dalam interaksi nonformal.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang bagaimana komunikasi lintas budaya dapat dikelola secara efektif melalui strategi akomodasi. Penyesuaian dalam komunikasi terbukti mampu mengatasi hambatan seperti perbedaan latar belakang budaya, nilai, dan norma sosial. Implikasi dari hasil ini juga menunjukkan bahwa kemampuan akomodasi komunikasi sangat penting dalam pelaksanaan program berbasis interaksi masyarakat, seperti program-program yang dijalankan oleh KLHK, di mana interaksi antar berbagai komunitas lokal dengan latar budaya berbeda sering terjadi dalam kegiatan konservasi dan pemberdayaan masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi rujukan penting dalam memahami peran akomodasi komunikasi sebagai

strategi untuk menciptakan harmoni dalam interaksi multikultural, khususnya pada program-program *experiential learning* yang melibatkan masyarakat luas.

Program Jalan Mapan Perhutanan Sosial Merupakan Bagian Dari Upaya Pemerintah Indonesia Melalui Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan (KLHK) Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dengan Memanfaatkan Potensi Hutan Secara Berkelanjutan. Program Ini Dirancang Untuk Memberikan Akses Kepada Masyarakat Yang Berada Di Sekitar Kawasan Hutan Agar Dapat Terlibat Dalam Pengelolaan Hutan Yang Ramah Lingkungan, Serta Memperoleh Manfaat Ekonomi Dari Hasil-Hasil Hutan Tersebut.

Tim 1 KTH (Kelompok Tani Hutan) Bontorannu Yang Berlokasi Di Desa Erelembang, Dusun Bontorannu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, Menjadi Salah Satu Contoh Penerapan Perhutanan Sosial Dalam Bentuk Kolaborasi Antara Masyarakat Lokal Dan Pemerintah Dalam Mengelola Sumber Daya Alam, Khususnya Hutan.

Pendamping Perhutanan Sosial adalah individu atau kelompok yang ditugaskan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) untuk mendukung implementasi program Perhutanan Sosial. Program ini bertujuan memberikan akses legal kepada masyarakat

sekitar hutan untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya hutan secara berkelanjutan. Pendamping bertindak sebagai fasilitator, komunikator, dan pemberdaya masyarakat dalam mengoptimalkan pengelolaan hutan berbasis masyarakat.

Pendamping berperan sebagai penghubung antara KLHK dan kelompok tani hutan (KTH) di tingkat lokal. Sesuai dengan tugas yang diberikan, mereka membantu Kelompok Tani Hutan dalam mengakses fasilitas program, meningkatkan kapasitas mereka, serta mengelola kawasan, kelembagaan, dan usaha. Kelompok Tani Hutan di Dusun Bontorannu memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pelaku utama dalam pengelolaan hutan yang berkelanjutan. Melalui program Perhutanan Sosial, mereka dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Dengan dukungan pendamping, KTH dapat mengatasi berbagai tantangan dan berkembang menjadi model pemberdayaan masyarakat yang sukses di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman terhadap dinamika komunikasi antarbudaya dalam pelaksanaan program JaLan MaPan (Jangkauan, Layanan, dan Manfaat Perhutanan Sosial), khususnya yang dijalankan oleh para pendamping

perhutanan sosial. Dalam konteks interaksi yang melibatkan berbagai latar belakang budaya masyarakat desa, proses akomodasi komunikasi menjadi aspek krusial guna menjamin kelancaran program. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana proses akomodasi komunikasi antarbudaya terjadi antara pendamping dan masyarakat setempat selama program berlangsung.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran strategis yang dimainkan oleh pendamping perhutanan sosial, baik dalam aspek fasilitasi, edukasi, maupun pemberdayaan masyarakat dalam kerangka implementasi JaLan MaPan. Dengan memahami kedua aspek ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan efektivitas komunikasi dalam program-program pembangunan berbasis masyarakat yang lintas budaya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dari teori akomodasi komunikasi (Howard Giles) untuk mengeksplorasi akomodasi komunikasi antar budaya oleh tim msib dengan kelompok tani hutan di dusun bontorannu. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena membantu peneliti untuk mendapat pemahaman yang lebih luas tentang pandangan dan interaksi sosial

para partisipan. (Giles, 2016) menyebutkan bahwa akomodasi Sebagai suatu proses mengacu pada cara para pelaku interaksi menyesuaikan Perilaku komunikasinya sehingga dapat mengurangi atau meningkatkan Perbedaan sosial dan komunikatif. Sehingga *Communication Acomodation Theory* (CAT) atau Teori akomodasi budaya sangat cocok digunakan untuk penelitian ini.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa teknik pengumpulan data guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap realitas di lapangan. . Teknik pengumpulan data yang tepat dan instrumen penelitian yang valid sangat berperan dalam menghasilkan data yang akurat dan dapat diandalkan (Saefuddin et al., 2023). Teknik-teknik yang digunakan meliputi observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dalam menggali dinamika komunikasi antarbudaya yang berlangsung dalam Program JaLan MaPan sebagai bagian dari pendampingan Perhutanan Sosial oleh Kelompok Tani Hutan di Dusun Bontoranu, Kabupaten Gowa (Sugiyono, 2020).

Proses observasi dilakukan secara langsung di lingkungan alami partisipan, dengan tujuan untuk menangkap interaksi dan perilaku yang terjadi tanpa intervensi dari luar. Peneliti secara aktif mengamati

bagaimana komunikasi terjalin antara para pendamping dan masyarakat setempat, terutama dalam konteks lintas budaya. Tahapan observasi dimulai dengan penetapan lokasi pengamatan, yakni di area kerja yang menjadi pusat aktivitas pendampingan.

Selanjutnya, teknik wawancara mendalam dipilih untuk menggali lebih lanjut pengalaman serta pandangan para partisipan mengenai praktik komunikasi lintas budaya yang mereka alami. Wawancara ini dilakukan secara langsung terhadap anggota kelompok tani hutan serta sesama pendamping dari tim MSIB Batch 7. Pemilihan partisipan dilakukan melalui teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan relevansi mereka terhadap topik penelitian. Sebelum wawancara berlangsung, peneliti menyusun pedoman wawancara berbentuk pertanyaan terbuka, yang bertujuan untuk mendorong partisipan bercerita secara naratif mengenai pengalaman mereka dalam berinteraksi lintas budaya.

Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi dokumen-dokumen yang relevan, baik dari arsip organisasi, situs resmi, maupun sumber terpercaya lainnya. Setelah dikumpulkan, dokumen-dokumen tersebut dianalisis secara mendalam guna menemukan informasi yang mendukung hasil observasi dan wawancara, seperti praktik penggunaan bahasa lokal—

khususnya istilah “kontjo”—dalam interaksi keseharian antara pendamping dan masyarakat setempat.

Dalam menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan pendekatan yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (Thalib, 2022). Tahapan pertama adalah reduksi data, yakni proses penyederhanaan dan pemilahan data agar menjadi lebih fokus dan terarah. Pada tahap ini, peneliti merangkum hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menekankan pada inti informasi yang ditemukan. Selanjutnya, dilakukan proses pengkodean untuk mengidentifikasi tema-tema penting yang berulang dalam data. Data yang telah dikode kemudian dikelompokkan berdasarkan pola tertentu agar memudahkan analisis lanjutan.

Setelah itu, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk yang terstruktur melalui tahap penyajian data. Peneliti menyusun temuan-temuan utama ke dalam format ringkasan yang sistematis, menyertakan sinopsis yang menggambarkan keseluruhan hasil penelitian secara ringkas namun padat. Selain itu, disusun pula deskripsi naratif dari kasus-kasus tertentu yang dianggap representatif atau menarik, dan untuk memperkuat penyajian, digunakan pula diagram serta model visual guna

menunjukkan keterkaitan antar konsep atau tema.

Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Pada fase ini, peneliti menyusun interpretasi akhir berdasarkan keseluruhan temuan yang telah dianalisis. Verifikasi dilakukan melalui berbagai teknik, seperti membandingkan data dari beragam sumber (komparasi), mengelompokkan data sesuai kategori yang telah terbentuk (klasifikasi), serta melakukan triangulasi, yakni mencocokkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data untuk memastikan validitas dan keandalan informasi. Kesimpulan yang diambil merupakan hasil dari proses analisis yang menyeluruh, didukung oleh data yang konsisten, dan mencerminkan kenyataan di lapangan secara objektif.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa proses akomodasi komunikasi antarbudaya yang dilakukan antara pendamping dengan Masyarakat sesuai dengan teori akomodasi komunikasi yang terbagi menjadi 3 yaitu Divergensi, Konvergensi, Dinamika Komunikasi (Giles et al., 2023).

#### **Difergensi**

Pada tahap awal interaksi, ditemukan fenomena divergensi, yaitu ketika terdapat jarak komunikasi antara pendamping dan masyarakat lokal. Hal ini

disebabkan oleh perbedaan bahasa (masyarakat menggunakan Bahasa Konjo, sedangkan pendamping menggunakan Bahasa Indonesia) dan perbedaan budaya komunikasi. Strategi komunikasi yang digunakan pada fase ini tidak mendekatkan pihak-pihak yang terlibat, melainkan menegaskan perbedaan identitas dan latar belakang budaya masing-masing. Ini sejalan dengan teori Giles yang menyatakan bahwa divergensi terjadi ketika seseorang ingin mempertahankan identitas budayanya atau menegaskan perbedaan status dan kelompok sosial. Mereka menunjukkan cara berbicara dan interaksi yang berbeda sesuai dengan kebiasaan budaya mereka. Dalam interaksi yang terjalin antara mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia, terlihat jelas bahwa ragam budaya turut membentuk corak komunikasi yang unik dari setiap individu. Mahasiswa asal Jawa, misalnya, kerap memulai percakapan dengan pendekatan santai melalui topik-topik ringan seperti kuliner khas daerah, sebagai bentuk keramahan yang mencerminkan budaya kesopanan. Di sisi lain, mahasiswa dari Sumatera menunjukkan sikap komunikatif yang lebih terbuka dan antusias, dengan kecenderungan membagikan cerita secara lugas dan ekspresif.

Sementara itu, mahasiswa yang berasal dari Papua tampak lebih berhati-hati dalam menempatkan diri; mereka lebih

sering menjadi pendengar aktif pada tahap awal interaksi, namun secara bertahap mulai berpartisipasi lebih aktif ketika telah merasa nyaman dan diterima dalam dinamika kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan dalam komunikasi lintas budaya tidak dapat dibangun secara instan, melainkan melalui proses adaptasi dan pengenalan yang berkesinambungan.

Aspek non-verbal pun menunjukkan variasi yang signifikan. Mahasiswa dari Kalimantan cenderung mengekspresikan sikap hormat dan keterbukaan melalui senyuman atau anggukan halus saat mendengarkan lawan bicara. Sebaliknya, mahasiswa dari Sulawesi memperlihatkan ekspresi yang lebih hidup dengan penggunaan gerak tangan yang energik saat menyampaikan pendapat, mempertegas isi pembicaraan mereka. Ragam ekspresi ini mencerminkan latar budaya masing-masing yang membawa nilai-nilai komunikasi khas dalam setiap interaksi.

Namun demikian, proses komunikasi tidak selalu berjalan mulus, terutama ketika mahasiswa mulai berinteraksi dengan masyarakat lokal, seperti yang terjadi di Dusun Bontorannu. Di wilayah ini, sebagian besar warga, termasuk anggota Kelompok Tani Hutan (KTH), menggunakan bahasa daerah *Konjo* dalam keseharian mereka. Bahasa ini memiliki struktur dan kosa kata yang cukup asing bagi sebagian besar mahasiswa,

terutama mereka yang berasal dari luar Sulawesi. Perbedaan latar budaya dan bahasa menyebabkan adanya kesenjangan dalam proses komunikasi awal. Masyarakat setempat cenderung lebih berhati-hati saat berbicara, sementara mahasiswa membutuhkan waktu untuk memahami nuansa lokal yang digunakan dalam interaksi sehari-hari.

Kondisi ini membuat awal komunikasi menjadi cukup menantang, karena baik mahasiswa maupun masyarakat harus menyesuaikan diri secara bertahap. Ketika mahasiswa mencoba memahami budaya lokal, masyarakat pun mulai membuka diri melalui pendekatan yang perlahan dan secara hati-hati. dalam memulai aktifitas biasanya dimulai dengan kata “nganre” yang artinya mengajak makan bersama, dan juga “tabe” yang artinya permisi.

**Gambar 1** Kegiatan Awal Pertemuan dengan KTH dan Masyarakat.



Sumber: Dokumen Pribadi 2024

### **Konvergensi**

Interaksi yang terjalin antara mahasiswa pendamping Perhutanan Sosial

dengan masyarakat di Dusun Bontorannu memperlihatkan bagaimana komunikasi antarbudaya tidak hanya mencerminkan keberagaman, tetapi juga mendorong terjadinya penyesuaian berkelanjutan di antara pihak-pihak yang terlibat. Pada mulanya, perbedaan budaya dan latar belakang komunikasi menjadi tantangan tersendiri. Masing-masing mahasiswa membawa gaya komunikasi khas dari daerah asalnya—ada yang santun dan tenang seperti mahasiswa asal Jawa, ada pula yang terbuka dan penuh semangat seperti mereka yang berasal dari Sumatera, serta ada yang awalnya cenderung pendiam namun reflektif seperti mahasiswa Papua. Sementara itu, masyarakat lokal Dusun Bontorannu memiliki identitas komunikasi tersendiri, yang sangat dipengaruhi oleh penggunaan bahasa daerah mereka, yaitu bahasa Konjo, dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Konjo tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya lokal yang telah mengakar kuat dalam interaksi sosial masyarakat setempat. Keberadaan bahasa ini sempat menjadi tantangan dalam tahap awal interaksi antara warga dan para mahasiswa, karena sebagian besar mahasiswa tidak terbiasa dengan struktur dan kosakata Konjo yang unik.

Hal ini sempat menciptakan jarak dalam komunikasi, terutama saat mahasiswa harus memahami maksud yang

disampaikan dalam percakapan informal maupun dalam diskusi kelompok tani hutan. Namun Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya intensitas interaksi, muncul proses konvergensi, di mana kedua belah pihak mulai menyesuaikan gaya komunikasi untuk mencapai pemahaman bersama. Pendamping mulai menggunakan Bahasa Indonesia dengan struktur yang lebih sederhana dan intonasi yang lebih bersahabat. sementara masyarakat lokal mulai merespons dengan lebih aktif, bahkan mulai mengurangi penggunaan Bahasa Konjo dalam situasi tertentu. Penyesuaian ini mencerminkan upaya untuk mengurangi jarak sosial dan budaya, yang merupakan inti dari konvergensi dalam CAT.

Mahasiswa mulai menyesuaikan cara mereka berkomunikasi, tidak hanya dengan mengubah pilihan kata dan intonasi suara, tetapi juga dengan memperhatikan gerak tubuh, mimik wajah, dan sikap yang dianggap sopan menurut budaya lokal. Mereka belajar bahwa komunikasi bukan sekadar pertukaran informasi, tetapi juga upaya membangun kepercayaan dan kenyamanan. Sebagai contoh, mahasiswa dari Sulawesi Utara memperkenalkan tradisi makan bersama sambil berbagi cerita tentang makna kebersamaan dalam budaya mereka. Inisiatif ini kemudian direspons oleh mahasiswa lain yang turut berbagi cerita tentang tradisi serupa dari daerah asal

masing-masing, menciptakan suasana saling memahami dan menghargai.

Menariknya, proses penyesuaian tidak hanya terjadi dari pihak mahasiswa, tetapi juga dari masyarakat Dusun Bontorannu. Setelah beberapa waktu berinteraksi, warga setempat, termasuk anggota kelompok tani hutan, mulai menunjukkan keterbukaan yang lebih besar dalam berkomunikasi. Meskipun terbiasa menggunakan bahasa Konjo, mereka perlahan-lahan menyesuaikan cara bicara mereka agar lebih mudah dipahami oleh para mahasiswa, seperti menggunakan Bahasa Indonesia dalam percakapan, memperlambat tempo bicara, atau bahkan menjelaskan makna kata Konjo yang tidak dimengerti. Tindakan ini menunjukkan bahwa masyarakat juga mengalami proses adaptasi, yang mencerminkan adanya kemauan untuk membangun hubungan yang setara dan inklusif dengan para pendamping.

Kondisi ini menciptakan ruang pertemuan budaya yang saling memperkaya. Konvergensi komunikasi yang terjadi bukan sekadar bentuk kompromi, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran lintas budaya yang berlangsung secara alami. Baik mahasiswa maupun masyarakat lokal saling mengisi kekosongan pemahaman melalui empati dan keterbukaan. Mereka belajar untuk tidak hanya mendengar, tetapi juga

memahami makna di balik kata-kata, sikap, dan kebiasaan satu sama lain. Proses ini pada akhirnya memperkuat ikatan sosial yang menjadi fondasi penting dalam keberhasilan program pendampingan Perhutanan Sosial di Dusun Bontorannu. dalam menjalankan aktifitas biasanya dimulai dengan kata seperti "elo ma rikokoa" yang artinya mengajak pergi ke kebun, dan juga "elo ma tinro" yang artinya saya mau tidur.

**Gambar 2** Kegiatan Sosialisasi dengan anggota KTH Bontorannu



Sumber: Dokumen Pribadi 2024

### **Akomodasi Komunikasi**

Proses interaksi lintas budaya yang terjadi dalam Program JaLan MaPan menghadirkan dinamika yang menarik antara divergensi dan konvergensi komunikasi. Pada tahap awal, perbedaan budaya yang dibawa oleh masing-masing mahasiswa tampak begitu nyata, baik dari segi pilihan kata, cara menyampaikan gagasan, maupun ekspresi non-verbal. Gaya komunikasi yang berbeda-beda—dipengaruhi oleh latar budaya asal seperti Jawa, Sumatera, Papua, hingga Sulawesi—menyebabkan adanya jarak dan tantangan

tersendiri dalam membangun pemahaman bersama.

Namun, seiring berjalannya waktu dan meningkatnya intensitas interaksi, mahasiswa mulai menunjukkan keterbukaan dan kemampuan adaptasi yang lebih tinggi terhadap perbedaan-perbedaan tersebut. Mereka tidak hanya menyadari keberagaman gaya komunikasi, tetapi juga belajar untuk menghargai dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru. Dalam konteks ini, komunikasi antarbudaya tidak hanya menjadi sarana bertukar informasi, melainkan juga menjadi wadah untuk menumbuhkan empati, toleransi, dan pengertian lintas budaya. selama 4 bulan beradaptasi, mahasiswa sudah mulai mengenal kosakata bahasa "kontjo" untuk berbicara dalam sehari-hari, seperti kata "hasuruja" yang artinya kenyang, "cipuruma" yang artinya lapar, "kodong" yang artinya kasihan, dan "kita" yang artinya kamu.

Proses akomodasi komunikasi secara keseluruhan tergambar dari perubahan strategi komunikasi yang dilakukan kedua pihak untuk membangun komunikasi yang inklusif. Pendamping tidak hanya menyesuaikan bahasa, tetapi juga menunjukkan empati, memperhatikan norma lokal, serta menggunakan pendekatan reflektif dalam menyampaikan informasi. Sebaliknya, masyarakat lokal

juga menunjukkan penerimaan melalui penggunaan ekspresi non-verbal seperti anggukan, senyuman, dan intonasi yang mendukung kelancaran komunikasi. Ini menunjukkan bentuk akomodasi dua arah sebagaimana dijelaskan oleh Howard Giles, di mana komunikasi menjadi sarana untuk menjembatani perbedaan budaya dan membentuk kohesi sosial.

**Gambar 3** Kegiatan Penandaan Batas Kawasan Hutan Kemasyarakatan KTH Bontorannu



Sumber: Dokumen Pribadi 2024

Dalam ruang kerja Program JaLan MaPan, akomodasi ini sangat terasa, khususnya dalam hubungan antara mahasiswa sebagai pendamping Perhutanan Sosial dan masyarakat Dusun Bontorannu, termasuk kelompok tani hutan yang menjadi mitra utama. Bahasa daerah *Konjo* yang digunakan masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari awalnya menjadi hambatan dalam menjalin komunikasi. Namun, melalui proses interaksi yang terus berlangsung, mahasiswa mulai mengenali pola-pola dasar dalam bahasa tersebut, sementara masyarakat juga menunjukkan upaya untuk lebih membuka diri—seperti

menggunakan Bahasa Indonesia dalam percakapan atau menjelaskan istilah-istilah lokal secara perlahan.

**Gambar 4** Kegiatan Penandaan Batas Wilayah HKm KTH bontorannu



Sumber: Dokumen Pribadi 2024

Penyesuaian ini memainkan peran sentral dalam menciptakan suasana komunikasi yang lebih inklusif, di mana mahasiswa tidak hanya mengubah cara berbicara mereka—seperti mengatur intonasi, memilih kata-kata yang lebih mudah dipahami, hingga memperhatikan gestur tubuh—tetapi juga mengadopsi pendekatan yang lebih empatik dan reflektif. Tantangan seperti perbedaan interpretasi terhadap istilah lokal, kecepatan bicara, atau gaya penyampaian yang terlalu formal direspon dengan strategi komunikasi yang lebih efektif. Mahasiswa, misalnya, mulai berbicara dengan tempo yang lebih pelan, menggunakan isyarat tangan untuk memperjelas maksud, atau menyesuaikan ekspresi wajah agar lebih mudah dipahami oleh lawan bicara.

**Gambar 5** Kegiatan Laporan Kelembagaan KTH Bontoraanu dan Presentasi Akhir dengan Mentor



Sumber: Dokumen Pribadi 2024

Melalui pengalaman ini, para mahasiswa tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang budaya. Program JaLan MaPan secara tidak langsung telah menjadi wadah pembelajaran lintas budaya yang nyata, mendorong terciptanya dialog yang lebih inklusif, serta memperkuat hubungan sosial antara pendamping dan masyarakat lokal. Hasilnya, komunikasi yang terjalin antara mahasiswa dan kelompok tani hutan di Dusun Bontorannu berlangsung dengan lancar dan saling membangun, menjadi fondasi penting bagi keberhasilan program Perhutanan Sosial di wilayah tersebut.

## Penutup

Penelitian ini telah mengeksplorasi akomodasi komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam program JaLan MaPan, dengan fokus pada interaksi antara Kelompok Tani Hutan (KTH) dan pendamping program Perhutanan Sosial di

Dusun Bontorannu, Kabupaten Gowa. Dengan pendekatan kualitatif dan teori Akomodasi Komunikasi (Communication Accommodation Theory - CAT) dari Howard Giles, penelitian ini menunjukkan bagaimana proses komunikasi lintas budaya dapat memperkaya hubungan sosial dan mendukung pencapaian tujuan program pendampingan Perhutanan Sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pada tahap awal interaksi, terdapat jarak dalam komunikasi akibat perbedaan bahasa dan budaya antara masyarakat setempat dan pendamping program. Bahasa Konjo yang digunakan oleh warga Dusun Bontorannu menjadi salah satu hambatan utama dalam menjalin komunikasi. Namun, seiring dengan meningkatnya frekuensi interaksi, baik masyarakat lokal maupun pendamping program mulai melakukan penyesuaian dalam cara berkomunikasi, seperti penggunaan Bahasa Indonesia yang lebih mudah dipahami atau penyesuaian gaya bicara yang lebih santai dan reflektif. Hal ini mencerminkan proses konvergensi komunikasi yang terjadi sebagai bentuk akomodasi antarbudaya, di mana kedua belah pihak saling belajar untuk menghargai dan menyesuaikan diri dengan perbedaan masing-masing.

Dalam proses ini, masyarakat Dusun Bontorannu, khususnya anggota KTH, menunjukkan kemampuan untuk

beradaptasi dengan menggunakan ekspresi non-verbal dan intonasi suara yang lebih sesuai dengan kebutuhan komunikasi yang lebih inklusif. Pendamping program, di sisi lain, turut menyesuaikan cara mereka berkomunikasi dengan masyarakat, baik dalam pemilihan kata, intonasi suara, maupun pendekatan yang lebih empatik dan reflektif. Proses ini mengarah pada terciptanya komunikasi yang lebih inklusif dan membangun kepercayaan antara pendamping dan masyarakat lokal.

Proses akomodasi komunikasi yang terjadi dalam Program JaLan MaPan ini tidak hanya memperlihatkan pentingnya kemampuan adaptasi dalam komunikasi antar budaya, tetapi juga menunjukkan bahwa komunikasi adalah proses yang saling membentuk dan berkembang seiring berjalannya waktu. Program ini membuktikan bahwa keberhasilan komunikasi antarbudaya sangat bergantung pada kesiapan semua pihak, dalam hal ini anggota KTH dan pendamping program, untuk saling menyesuaikan diri dengan cara berbicara, norma budaya, dan ekspresi yang lebih sesuai dengan konteks lokal.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan yang penting tentang bagaimana teori Akomodasi Komunikasi serta Dinamika Komunikasi Organisasi Dalam Program Jalan Mapan perhutanan sosial. Keberhasilan program ini tidak hanya terletak pada pencapaian tujuan

praktis, tetapi juga pada terciptanya ikatan sosial yang lebih kuat antara pendamping dan masyarakat lokal, yang mendasari keberlanjutan pengelolaan hutan berbasis masyarakat di Dusun Bontorannu.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang pentingnya komunikasi yang inklusif dan adaptif dalam konteks sosial dan budaya yang beragam, serta bagaimana proses tersebut dapat mendukung keberhasilan program-program pengelolaan sumber daya alam yang berbasis masyarakat dan berkelanjutan.

#### Daftar Pustaka

- Aidah, N. A., Maesaroh, & Nina Widowati. (2023). Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan (KTH) Wisata Alam Kaliwungu Melalui Program Perhutanan Sosial Oleh Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat. *Journal of Public Policy and Management Review*, 13(2). <https://doi.org/10.14710/jppmr.v13i2.43304>
- Andriansyah, M. R., Hariyati, F., & Corliana, T. (2025). *Dinamika Komunikasi Antar Budaya Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Batch 03*. 9(1), 282–291.
- Brandlee, R., & Rambe, K. R. (2025). Merdeka Belajar, Merdeka Berpikir, Analisis Respon Mahasiswa terhadap Program MBKM. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(03), 1748–1758. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5394>
- Defi Anggini, I., Asbari, M., & Permata Noor, S. (2023). Program Kampus Merdeka: Wadah Mahasiswa Berkreasi, Berinovasi, dan Berprestasi. *Journal Of Information Systems And Management*, 02(06). <https://jisma.org>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. 42.
- Fatchur Rochman, M., & Yuwita, N. (2025). Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Pengurus Ponpes Ngalah dengan Santri Luar Jawa dalam Membangun Intimate Relationship. *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(01), 14. <http://ejournal.amikompuwokoerto.ac.id/index.php/AGUNA>
- Fridayne, R., & Pratiwi, A. (2025). Komunikasi Lintas Agama Dalam Kegiatan Keagamaan Antara Gerakan Pemuda GPIB Petra Bogor Dengan Jamaah Masjid Al-Muttaqin Neglasari Bogor Utara. *Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 7 nomor 2.
- Giles, H., Edwards, A. L., & Walther, J. B. (2023). Communication accommodation theory: Past accomplishments, current trends, and future prospects. *Language Sciences*, 99. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2023.101571>
- Giles, Howard. (2016). *Howard Giles-Communication Accommodation Theory\_ Negotiating Personal Relationships and Social Identities across Contexts-Cambridge University Press (2016).pdf*
- Hayati, K., & Habibi, R. (2023). Klasifikasi Kelayakan Mahasiswa Masuk Program Msib Kampus Merdeka: System Literature Review. In *Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika* (Vol. 7, Issue 3).
- Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, D. (2022). *Dokumen Penyesuaian*

*Perencanaan Kinerja Tahun 2022.*  
<http://www.deptan.go-id/itjen/>

Labi, A. T., & Nelwan, O. S. (2024). Peran Magang Bersertifikat Dan Studi Independen Bersertifikat (Msib) Dalam Meningkatkan Perencanaan Karir Mahasiswa Manajemen FEB. *Lumanauw 202 Jurnal EMBA*, 12(3), 202–212.

Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.*

Teguh Saefuddin, M., Norma Wulan, T., Savira, & Erwin Juansah, D. (2023). *Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian*. 8.

Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33.  
<https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>

Trie Andini, S., & Ballian Siregar, dan. (2023). *Global Komunika [Intercultural Communication Accommodation Strategies of Javanese-Betawi Ethnic Employees in Sushi Tei Sudirman]* (Vol. 6, Issue 1).

Wilmar. (2022). *Kerangka Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Kegiatan Magang (Bersertifikat)*.